

**ANALISIS SEMANTIK PERUMPAMAAN ACARA ADAT  
PERKAWINAN SUKU SIMALUNGUN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Program Studi Bahasa Indonesia*

**Oleh :**

**BESTI DESMARIA PURBA**  
**NPM. 1802040049**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2022**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Besti Desmaria Purba  
NPM : 1802040049  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Semantik Perumpamaan Acara Adat Perkawinan Suku Simalungun

sudah layak disidangkan.

Medan, 15 Agustus 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing

**Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.**

Diketahui oleh:

Dekan

**Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.**

A.n Ketua /Sekretaris Prodi

**Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**


Nama : Besti Desmaria Purba  
NPM : 1802040049  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Semantik Perumpamaan Acara Adat Perkawinan Suku Simalungun

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
30 Juni 2022	Bimbingan hasil penelitian	f	
22 Juli 2022	Revisi Analisis data	f	
31 Juli 2022	Penambah Data	f	
5 Agustus 2022	Revisi data penelitian dan bab V	f	
11 Agustus 2022	ACC sidang	f	

Diketahui oleh:  
A.n Ketua /Sekretaris Prodi

  
Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.

Medan, 15 Agustus 2022  
Dosen Pembimbing

  
Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

**BERITA ACARA**

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 25 Agustus 2022 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Besti Desmaria Purba  
NPM : 1802040049  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Semantik Perumapaan Acara Adat Perkawinan Suku Simalungun

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : ( **A** ) Lulus Yudisium  
( ) Lulus Bersyarat  
( ) Memperbaiki Skripsi  
( ) Tidak Lulus

**PANITIA PELAKSANA**

Ketua,

  
**Dra. Hf. Svamsuyurnita, M.Pd.**

Sekretaris,


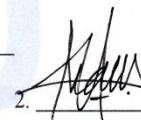
  
**Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum**

**ANGGOTA PENGUJI:**

1. Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.
2. Sri Listiana Izar, S.Pd, M.Pd
3. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd

1.

3.



## ABSTRAK

**BESTI DESMARIA PURBA. NPM. 1802040049. Analisis Semantik Perumpamaan Acara Adat Perkawinan Suku Simalungun. SKRIPSI. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna perumpamaan acara adat perkawinan suku Simalungun. Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif. Peneliti deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Teknik yang digunakan merupakan jenis teknik kualitatif. Analisis data dalam penelitian berfokus pada makna perumpamaan yang ditemukan dalam acara pesta adat perkawinan suku Simalungun. Untuk melihat ada tidaknya makna di dalam perumpamaan penutur, penulis juga membaca data tulisan yaitu buku-buku yang berisi percakapan dalam bahasa Simalungun. Kemudian penulis menemukan data dan menuliskannya dalam daftar, dilanjutkan dengan menentukan perumpamaan langsung atau tidak langsung. Hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat perumpamaan di acara adat perkawinan suku Simalungun.

**Kata kunci:** *Analisis, Semantik, Perumpamaan, Simalungun*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih-Nya kepada penulis yang memberikan kelancaran untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**ANALISIS SEMANTIK PERUMPAMAAN ACARA ADAT PERKAWINAN SUKU SIMALUNGUN**” yang merupakan kewajiban penulis untuk syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Ucapan terima kasih kepada ayahanda tersayang **Drs.Tokman Purba**, ibunda tercinta **Darmi Romewani Sitopu**, kakak terhebat **Dormaulina Purba, S.Th**, dan adik-adik yang terbaik **Pati Gusman Batara Purba, Ade Rani Trianita Purba, Cindy Samia Agustien Purba**, yang memberikan kasih sayang dan motivasi yang tulus untuk mendorong terwujudnya skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi hingga terselesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Agussani M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dra. Hj. Syamsyurnita, M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dr. Hj. Dewi Kusuma Nst. S.S.Hum.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. **Mandra Saragih M.Hum** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Enny Rahayu, S.Pd., M.Pd.**, Sekretari Prodi Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.**, Dosen Pembimbing Skripsi untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
8. **Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**, yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
9. **Bapak Ibu Pegawai Biro di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera** yang membantu segala urusan administrasi di kampus.
10. Teman-Teman Seperjuangan **kelas VIII A pagi Stambuk 2018** Pendidikan Bahasa Indonesia yang baik hati, terutama **Admo Diajro Sinaga, Rifa Sabila Utami, Fuzannah Rambe, Amalia Rizky Ananda Meydi, Uswatun Khasanah, Lasiyem** terimakasih atas semangat dan dukungannya.
11. Teman-teman Seperjuangan peneliti dari program **Kampus Mengajar Angkatan II**.
12. Abang sepupu saya **Edi Prawira Simanjuntak S.Pd**, dan kakak sepupu saya **Tuty Fatmawati Simanjuntak S.Pd** yang telah menjaga saya saat berkuliah di medan.

Untuk penyusunan skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, maka dengan rendah hati penulis akan menampung kritik dan saran yang bersifat membangun dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang pihak yang membacanya dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Medan, Agustus 2022

**BESTI DESMARIA PURBA**  
**NPM. 1802040049**



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b> .....	<b>6</b>
A. Kerangka Teoritas .....	6
1. Hakikat Semantik .....	6
2. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal.....	8
3. Hakikat Perumpamaan .....	13
4. Budaya Simalungun dan Bahasa Simalungun .....	15
5. Proses Perkawinan Adat Simalungun .....	19
6. Perlengkapan Perkawinan Adat Simalungun .....	22
B. Kerangka Berpikir .....	25
C. Pernyataan Penelitian .....	26

<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	27
B. Sumber Data dan Data Penelitian .....	28
C. Metode Penelitian .....	28
D. Variabel Penelitian .....	29
E. Instrumen Penelitian .....	29
F. Teknik Analisi Data .....	30
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	31
B. Analisis Data Penelitian .....	33
C. Jawaban Pernyataan Penelitian .....	37
D. Diskusi hasil penelitian .....	38
E. Keterbatasan penelitian .....	38
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAAAN .....</b>	<b>39</b>
A. Kesimpulan.....	39
B. Saran.....	39
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>41</b>

## **DAFTAR TABEL**

1. Tabel 3.1. Rincian Waktu Penelitian.....	27
2. Tabel 3.2. Instrumen Penelitian .....	30
3. Tabel 4. 1. Data perumpamaan acara adat perkawinan suku Simalungun .....	31

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 From K1.....	42
Lampiran 2 From K2.....	43
Lampiran 3 From K3.....	44
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal .....	45
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Propsal .....	46
Lampiran 6 Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	47
Lampiran 7 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal .....	48
Lampiran 8 Surat Keterangan Hasil Seminar Proposal .....	49
Lampiran 9 Surat Permohonan Riset .....	50
Lampiran 10 Surat Balasan Riset.....	51
Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup.....	52

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra telah lama ada dalam kehidupan manusia. Sastra juga telah berkembang ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia yang memiliki banyak suku dan budaya. Sastra telah menjadi aktivitas masyarakat sehari-hari, dan fungsinya untuk menyalurkan hiburan, menyampaikan ajaran, dan menyampaikan kritik.

Sastra lisan merupakan bagian dari sastra itu sendiri, tentunya di samping sastra tulis. Istilah sastra lisan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Terlepas dari arti dan rujukan kata tersebut, biasanya memiliki arti yang kurang lebih sama, seperti kegiatan lisan yang bukan percakapan sehari-hari, seperti puisi komunitas, fabel, nasehat, cerita lisan hidup di masyarakat, mantra. dan masih banyak lagi.

Secara umum, genre sastra lisan hanya ada di wilayah asalnya. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, teks lisan yang berkaitan dengan desa dibawa ke daerah lain dan perkotaan oleh orang-orang karena beberapa alasan. Meskipun hanya untuk apresiasi sesaat, tetapi suatu genre sastra lisan sudah dibawa keluar dari kampung asalnya. Di Indonesia, sastra lisan cukup berkembang. Walaupun ada genre yang sudah punah ataupun hampir punah tetapi senantiasa ada genre yang hidup di tengah masyarakat. Sastra ini dihidupkan dan dihidupi oleh masyarakatnya.

Ia dihidupkan karena masyarakat tetap menghendaki sastra itu dipertunjukkan. Dengan dipertunjukkan, suatu genre sastra itu akan hidup. Perumpamaan termasuk dalam sastra lisan Indonesia. Di dalam bahasa Indonesia, perumpamaan merupakan bagian dari peribahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perumpamaan berarti peribahasa yang berupa perbandingan. Dari segi bentuk, perumpamaan berupa satu klausa pendek dan dari segi sisi perumpamaan hanya menyebutkan perbandingan makna secara terang biasa ditandai dengan kata *seperti, umpama, laksana, bagai, bak, dan ibarat*.

Jadi dapat dikatakan bahwa perumpamaan adalah suatu peribahasa yang digunakan untuk membandingkan atau menyamakan keadaan atau perilaku seseorang dengan keadaan alam, atau makhluk di alam semesta.

Perumpamaan merupakan bagian dari sastra lisan Indonesia. Bukan hanya di dalam bahasa Indonesia, bahkan juga terdapat di dalam bahasa daerah, tidak terkecuali bahasa Simalungun. Perumpamaan di dalam bahasa Simalungun merupakan bagian dari sastra lisan Simalungun yaitu Umpasa. Pemakaian umpasa Simalungun sering ditemukan dalam kegiatan upacara-upacara adat seperti upacara adat perkawinan.

Penelitian yang dilakukan Ismi Chairani Sartika Husnul, Imelda Amelia Gultom, Puteri Hermalia, dan Frinawaty Lestarina Barus, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, 2021, dengan judul "*Makna Gramatikal dan Leksikal Ungkapan Bahasa Batak Simalungun Pada Upacara Adat Pernikahan*" dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian

tersebut membahas tentang makna ungkapan dalam bahasa Simalungun dapat dimaknai berdasarkan makna gramatikal dan makna leksikal dari sebuah ungkapan. Makna yang terkandung dari sebuah ungkapan tersirat secara menyeluruh dari suatu kesatuan kata maupun kalimat pembangun sebuah ungkapan. Ungkapan dalam bahasa Simalungun memiliki fungsi sebagai sarana dalam pemberian nasehat dari seseorang ke orang lain.

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna bahasa atau semantik mengkaji makna yang disampaikan melalui bahasa dan digunakan untuk mendeskripsikan makna yang disampaikan melalui sastra lisan Indonesia tersebut.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk masalah ini yang dirumuskan dengan *judul Analisis Semantik Perumpamaan Acara Adat Perkawinan Suku Simalungun* melihat adanya masalah makna dalam perumpamaan yang sering dilantunkan dalam acara adat perkawinan Suku Simalungun dan banyak generasi muda suku Simalungun yang tidak tau makna perumpamaan yang dilantunkan. Peneliti beranggapan bahwa penelitian ini perlu dilakukan agar generasi muda dapat mestarikan sastra lisan tersebut dan paham akan makna yang ingin disampaikan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pada upacara perkawinan suku *Simalungun* terdapat tradisi yang cukup unik dan memiliki nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Yang dimana kita bisa melihatnya dari kegiatan tari-tarian, lagu yang mengiringi tarian, nasehat yang dilantunkan, dan perumpamaan yang disampaikan ke pada pengantin sebagai

ucapan terakhir oleh orang tua maupun kerabat dalam membangun rumah tangga yang bahagia. Perumpamaan dapat kita temukan dalam pantun/umpasa yang dilantukan para kerabat saat acara berlangsung. Umpasa yang memiliki keindahan bahasa, simbol dan makna yang luar biasa sangat menarik untuk diteliti.

Adapun permasalahan yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terdapat makna pada perumpamaan pada acara adat perkawinan suku Simalungun yang disampaikan oleh:

1. *Tondong* (sudara laki-laki dari ibu) atau bisa dipanggil *Tulang/ Paman*
2. *Sanina* (sanak saudara satu keturunan/marga)
3. *Anak Boru/ boru* (pihak ipar)
4. *Tua-tua ni huta* (warga yang sudah lama mendiami desa)

### **C. Batasan Masalah**

Agar peneliti dapat memfokuskan penelitian, maka perlu dilakukan batasan masalah. Peneliti membatasi masalah, yakni analisis makna perumpamaan acara adat perkawinan suku Simalungun.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana makna perumpamaan acara adat perkawinan suku Simalungun.”



## **E. Tujuan Penelitian**

Dari setiap penelitian tentunya memiliki tujuan, demikian halnya dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna perumpamaan acara adat perkawinan suku Simalungun.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah pengetahuan kebahasaan khususnya mengenai kajian semantik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman makna bahasa dalam perumpamaan pada acara adat perkawinan suku Simalungun

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dapat mengingatkan dan memperkenalkan berbagai perumpamaan/*umpasa* yang sering dipakai pada saat upacara adat perkawinan suku Simalungun.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya membudidayakan bahasa daerah sebagai salah satu peninggalan leluhur kita.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kerangka Teoritis

##### 1. Hakikat Semantik

Kata 'semantik' (pada bahasa Inggris *semantics*) asalnya dari bahasa Yunani 'Semainein' yang berarti 'bermakna'. Kata bendanya adalah 'sema' yang berarti 'tanda' atau 'lambang', sedangkan kata kerjanya adalah 'semaino' yang berarti 'menandai' atau 'memaknai'. Semantik mempelajari makna bahasa atau semantik mempelajari makna yang disampaikan melalui bahasa. Pembatasan ini diperlukan karena makna bisa ditemukan di mana-mana. Kata *merah* dalam KBBI bermakna 'warna dasar yang serupa dengan warna merah', tetapi di dalam situasi lalu lintas bermakna 'bahaya', 'marah' dan sebagainya. Hanya makna yang dikomunikasikan melalui bahasa yang dipelajari dalam semantik. Makna lainnya seperti makna simbolik, makna ikonik, ataupun makna indeksikal dikaji dalam bidang semiotik.

Ada beberapa ahli yang berusaha membuat definisi atau batasan tentang semantik. Ternyata dari pengertian-pengertian semantik yang dikemukakan oleh mereka ada yang sama, ada pula yang berbeda. Jika dikelompokkan, ada tiga pengertian semantik, yaitu: 1) Menurut Muljana (1964:1) Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata meneliti makna:

2) Menurut Verhaar (1981: 9), Palmer (1976:1), Aminudin (1985: 15) Semantik adalah studi tentang makna (*semantics is a study of meaning*); 3) Menurut Semantik Kats (1971: 3) adalah studi tentang makna bahasa (*semantics is a study of linguistics meaning*);

Dari ketiga semantik di atas, tampaknya harus menentukan pengertian mana yang paling tepat untuk dipilih agar pengertian itu benar-benar dapat dijadikan acuan dalam proses pengkajian semantik selanjutnya. Pengertian yang pertama terasa sempit sekali karena semantik hanya menelaah makna kata. Kita tahu bahwa linguistik itu tidak hanya menelaah atau mengkaji kata, tetapi mengkaji pula frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Kalau semantik hanya menelaah makna kata, kita tentu harus bertanya ilmu apakah yang mengkaji makna frasa, klausa, kalimat atau wacana. Oleh karena itu, sebaiknya kita tidak memilih pengertian yang pertama sebagai konsep dasar semantik. Pengertian ini terasa sangat luas. Kalau kita memilih pengertian semantik yang ini, berarti kita harus mengkaji berbagai jenis makna yang ada di muka bumi ini. Artinya semantik tidak hanya mengkaji makna satuan-satuan bahasa, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, atau wacana, tetapi mengkaji pula makna tanda lalu lintas, tanda dalam ilmu matematika, atau kode morse. Pengertian yang ketiga bisa menjadi penengah antara pengertian yang pertama dan kedua. Pengertian ini tidak terlalu sempit dan tidak terlalu luas. Keyakinan kita memilih pengertian semantik yang ketiga ini akan lebih kuat kalau kita menelaah pendapat *Leech* berikut ini “Semantik adalah salah satu cabang

linguistik, yaitu ilmu yang mengkaji bahasa.” (1974:x). Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa fonologi dan sintaksis mengkaji struktur ekspresi bahasa, sedangkan semantik mengkaji makna yang diungkapkan dalam struktur tersebut. Pendapat lain yang memperkuat pengertian semantik yang ketiga ini dikemukakan Gleason dalam Chaer (1990:16). Menurut bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk (*expression*) dan lapisan isi (*content*). Lapisan bentuk menjadi bahan kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana; sedangkan lapisan isi menjadi bahan kajian semantik. Konsep Gleason ini mirip dengan konsep *signifiant* dan *signifie* yang dikemukakan oleh Saussure. Di samping itu, ada pendapat lain yang memperkuat keberadaan pengertian semantik yang ketiga ini, yaitu pendapat bahwa semantik tidak mengkaji makna bahasa bunga, bahasa warna, dan bahasa perangko karena makna-makna yang terdapat dalam bahasa-bahasa tersebut hanyalah perlambang belaka yang tidak diturunkan dari tanda linguistik.

## **2. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal**

*Leksikal* adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah *leksem*, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka *leksem* dapat kita persamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Lalu, karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah

makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. umpamanya kata *tikus* makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing*, atau dalam kalimat *Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*. Kata *tikus* pada kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain. tetapi dalam kalimat *Yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam* bukanlah dalam makna leksikal karena tidak merujuk kepada binatang tikus melainkan kepada seorang manusia, yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tikus. Contoh lain, kata *kepala* dalam kalimat *Kepalanya hancur kena pecahan granat* adalah dalam makna leksikal, tetapi dalam kalimat *Rapornya ditahan kepala sekolah karena ia belum membayar uang SPP* adalah bukan bermakna leksikal. Kata *memetik* dalam kalimat *Ibu memetik sekuntum mawar* adalah bermakna leksikal sedangkan dalam kalimat *Kita dapat memetik manfaat dari cerita itu* adalah bukan bermakna leksikal. Kalau disimak contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bangsawan tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat. Berbeda dengan makna yang bukan makna leksikal, yang baru jelas apabila berada dalam konteks situasi kita mendengar kata *bangsat* maka yang terbayang

di benak kita adalah jenis binatang pengisap darah yang disebut juga kutu busuk atau kepinging. Jika kita mendengar kata *memotong* yang berarti mengurangi baru akan terbayang dalam benak kita apabila kata-kata tersebut dipakai dalam kalimat. Misalnya dalam kalimat *Dasar bangsat uangku disikatnya juga* dan kalimat *memotong gajiku sebaiknya bulan depan saja*. Bagaimana dengan kata *kepala* pada frasa *kepala kantor* dan *kepala paku*? Di sini kata *kepala* atau tidak bermakna leksikal, sebab tidak merujuk pada referen yang sebenarnya. Di sini kata *kepala* digunakan secara metaforsis, yakni mempersembahkan atau memperbandingkan salah satu ciri makna kata *kepala* dengan yang ada pada kata *kantor* dan kata *paku*. Dalam perkembangan selanjutnya makna kata *kepala* pada frase *kepala kantor* dan *kepala paku* dianggap berpolisemi dengan makna kata kepala yang sesuai dengan referennya. (Tentang polisemi, lihat 5.5, halaman 101). Apakah semua kata dalam bahasa Indonesia bermakna leksikal? Tentu saja tidak. Kata-kata yang dalam gramatika disebut kata penuh (*full word*) seperti kata *meja*, *tidur*, dan *cantik* memang memiliki makna leksikal, tetapi yang disebut kata tugas (*function word*) seperti kata *dan*, *dalam*, dan *karena* tidak memiliki makna leksikal. Dalam gramatikal kata-kata tersebut dianggap hanya memiliki tugas gramatikal. Dalam beberapa buku pelajaran bahasa sering dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna seperti yang terdapat dalam kamus. Pernyataan ini tidak seratus persen benar. Mengapa? Kalau kamusnya adalah kamus kecil atau sebuah kamus dasar maka pernyataan

itu benar. Kalau bukan kamus dasar melainkan kamus umum atau kamus besar maka pernyataan itu tidak benar sebab dalam kamus-kamus itu didaftarkan juga makna-makna idiom dan kiasan. Makna leksikal biasanya dipertentangkan atau dioposisikan dengan makna gramatikal. Kalau makna leksikal itu berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal ini adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses komposisi. Proses afiksasi awalan *ter-* pada kata *angkat* dalam kalimat *Batu seberat itu terangkat juga oleh adik melahirkan* makna 'dapat', dan dalam kalimat *Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas* melahirkan makna gramatikal 'tidak sengaja'. Dalam buku-buku tata bahasa biasanya kita dapati perincian makna-makna awalan *ter-*, atau juga imbuhan lain. sebetulnya awalan *ter-*, atau juga imbuhan-imbuhan lain, tidak mempunyai makna. Sebuah imbuhan, seperti awalan *ter-* di atas, baru memiliki makna atau kemungkinan makna apabila sudah berproses dengan kata lain. seperti contoh kata *terangkat* di atas yang memiliki kemungkinan makna (1) 'dapat', atau (2) 'tidak sengaja'. Sedangkan kepastian maknanya baru diperoleh setelah berada dalam konteks kalimat baru satuan sintaksis lain, seperti makna 'dapat' di dalam kalimat *Batu seberat itu terangkat juga oleh adik;* dan makna tidak sengaja dalam kalimat *ketika bolak balik itu ditarik, papan itu terangkat ke atas*. Oleh karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi maka makna gramatikal ini sering juga disebut *makna kontekstual*

atau *makna situasional*. Selain itu bisa juga disebut *makna struktural* karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan. Makna gramatikal itu bermacam-macam. Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna, atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Untuk menyatakan makna 'jamak' bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti *kata buku* yang bermakna 'sebuah buku' menjadi *buku-buku* yang bermakna 'banyak buku' bahasa Inggris untuk menyatakan 'jamak' menggunakan penembahan morfem (s) atau menggunakan bentuk khusus. Misalnya *book* 'sebuah buku' menjadi *books* yang bermakna 'banyak buku'; kata *woman* yang bermakna 'seorang wanita' menjadi *women* yang bermakna 'banyak wanita'. Penyimpangan makna dan bentuk-bentuk gramatikal yang sama lazim juga terjadi dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, bentuk-bentuk *kesediaan*, *ketakutan*, *kegembiraan* dan *kesenangan* memiliki makna gramatikal yang sama, yaitu hal yang disebut kata dasarnya. Tetapi bentuk atau kata *kemaluan* yang bentuk gramatikalnya sama dengan deretan kata di atas, memiliki makna lain. Sebagai orang Indonesia Anda tahu artinya.

Contoh lain, kata *menyedihkan*, *menakutkan* dan *mengalahkan* memiliki makna gramatikal yang sama yaitu 'membuat jadi yang disebut kata dasarnya'. Tetapi kata *memenangkan* dan *menggalakkan* yang dibentuk dari kelas kata dan imbuhan yang sama dengan ketiga kata di atas, tidak memiliki makna seperti kata tersebut; sebab bukan bermakna 'membuat



jadi menang' dan 'membuat jadi galak', melainkan bermakna 'memproleh kemenangan' dan 'menggiatkan'.

Proses komposisi atau proses penggabungan dalam bahasa Indonesia juga banyak melahirkan makna gramatikal. Kita lihat saja makna gramatikal komposisi *sate ayam* tidak sama dengan komposisi *sate madura*. Yang pertama menyatakan 'asal bahan' dan yang kedua menyatakan 'asal tempat'. Begitu juga komposisi *anak asuh* tidak sama maknanya dengan komposisi *orang tua asuh*. Yang pertama bermakna 'anak yang diasuh' sedangkan yang kedua bermakna 'orang tua yang mengasuh'.

Makna gramatikal juga dapat diketahui tanpa mengenal makna leksikal unsur-unsurnya. Misalnya klausa *malalat dilili-lili lolo-lo* ini, yang tidak kita ketahui makna leksikal unsur-unsurnya, apa itu *dilili-lili*, dan apa pula *lolo-lolo* itu; namun, kita tahu bahwa konstruksi klausa itu memberi makna gramatikal: *malalat* mengandung makna 'tujuan, pasien', *dilili-lili* mengandung makna 'pasif' dan *lolo lolo* mengandung makna 'pelaku perbuatan'.

### **3. Hakikat Perumpamaan**

Menurut Wijaya (2010:3) peribahasa adalah suatu kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan aturan tingkah laku.

Secara umum, Perumpamaan adalah kalimat yang menggambarkan sesuatu dalam kaitannya dengan apa yang ada di lingkungan alam sekitarnya. Hal yang dibicarakan dapat berupa sifat dan perilaku manusia serta kondisi tertentu. Di dalam bahasa Indonesia, perumpamaan adalah bagian dari peribahasa Indonesia. Perumpamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti peribahasa yang berupa perbandingan.

Menurut Tarigan (2009: 9) Perumpamaan adalah pada kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna "seperti". Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata „perumpamaan“ disamakan saja dengan „persamaan“. Sudaryat (2009:89) sejalan dengan pendapat Tarigan bahwa peribahasa meliputi pepatah, perumpamaan, dan pameo (ungkapan).

Perumpamaan adalah ibarat; persamaan (perbandingan); peribahasa yang berupa perbandingan (Poerwardarminta dalam Tarigan, 2009:152). Perbedaan utama antara pepatah dengan perumpamaan dapat kita lihat dengan jelas pada pemakaian secara eksplisit kata-kata: seperti; sebagai; laksana; bak; ibarat; bagai (kan); seumpama; macam; dan umpama.

Menurut Pradopo (1987: 110), perumpamaan yang dimaksud yaitu padanaan dalam bahasa Inggris yaitu simile yang bermakna (seperti) yang berasal dari bahasa Latin.

Adapun menurut Pradopo (1987: 62), yang menyatakan simile atau perumpamaan atau perbandingan merupakan suatu hal yang menyamakan bahasa kias dengan kata-kata yang mempergunakan perbandingan, misalnya sebagai, bak, seperti, semisal, bagai, perumpamaan, penaka, se, laksana lain sebagainya. Oleh karena itu, majas perumpamaan merupakan bahasa yang pemakaian mengibaratkan sebuah kata dapat ditandai dengan kata perumpamaan seperti, bagai, sebagai, seperti dan lain sebagainya.

(Butar-butur et al., 2021) berpendapat khususnya di suku Toba. “Mitos dalam tradisi, adat dan budaya Batak selalu disampaikan lewat *hata tona dohot poda*” (kata amanah dan nasihat), *umpasa dohot umpama* (pantun dan peribahasa), berisikan tentang bagaimana membangun sistem “moral” yang “kini” senantiasa diajarkan oleh agama-agama modern di seluruh dunia”

*Hata tona dohot poda* dapat disampaikan dalam bentuk umpasa dan umpama. Bahkan segala pesan yang disampaikan dalam bentuk umpasa dan umpama "tertentu" bukan hanya sekedar kata-kata bijak yang indah dan baik (*hata na uli jala na denggan*) tetapi merupakan "ucapan berkat (*pasu-pasu*) dan doa (*tangiang*)" dari yang menyampaikan kepada yang menerimanya. (Butar-butur, 2017 )

#### **4. Budaya Simalungun dan Bahasa Simalungun**

Daerah Kabupaten Simalungun terletak di Provinsi Sumatra Utara bagian tengah, yaitu dilereng-lereng Bukit Barisan yang ditandai dengan puncak sipiso-piso, Dolok Simbolon, Dolo Simarjarunjung, Serta seluruh

bagain yang termasuk dalam Kabupaten Simalungun seperti : disebelah utara Kabupaten Deli Serdang, di sebelah barat Kabupaten Tanah Karo, di sebelah selatan Kabupaten Tapanuli Utara, dan di sebelah timur Kabupaten Asahan. Masyarakat Simalungun sangat ramah terhadap tamu yang datang kewilayah mereka sepanjang suku itu dapat menghargai adat suku Simalungun. Oleh sebab itu suku Simalungun selalu memakai filsafat bahasa yaitu ungkapan “Habonaron do bona” yang artinya yaitu “Kebenaran pangkal sesuatu” yang dimana makna dari ungkapan dan arti ungkapan tersebut yaitu “Sang Penguasa itu adalah Yang Maha Benar, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan ini memberikan penjelasan bahwa jika kita memulai suatu pekerjaan atau perbuatan hendaklah memiliki sopan santun dan tata keramah dalam masyarakat suku Simalungun, sesuai dengan tradisi nenek moyang. Bahasa dipakai untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang kepada orang lain, terutama dalam menuangkan peraturan dalam tata cara hidup masyarakat simalungun yang berhubungan sangat kental dengan budaya.

Maka dari itu bahasa merupaka suatu cerminan gaya serta bentuk hidup masyarakat berbudaya. Hal itu dapat terlihat dalam berbagai tata cara penyampaian tuturan terhadap adat berbudaya, seperti saat menyampaikan sebuah ungkapan pada kerabat yang ada pada masyarakat tersebut. Penggunaan bahasa Simalungun sebagai salah satu alat komunikasi antara anggota masyarakat dalam percakapan sehari-hari, upacara adat, acara keagamaan, serta kegiatan lainnya termasuk dalam

bentuk sastra lisan dan tulisan. Pada masa sebelumnya bahasa Simalungun sangat beragam, terbagi sesuai pemakaian yang dituju, seperti pada saat berbicara pada Raja dan pembesar istana, serta bahas ayang dipakai masyarakat umumnya. Jika mereka bertemu dengan orang yang lebih tua bahasa tersebut lebih halus serta sopan dalam penyampiannya berbeda dengan bhasa yang digunakan sehari-hari. Kemudian terdapat bahsa yang digunakan oleh orang tertentu seperti tokoh adat, datuk, atau para guru. Keanekaragaman ini sangat memukau penglihatan kita terhadap bahasa Simalungun ini, karena Simalungun terdapat kekayaan budaya yang sangat mahal harganya. Tugas seorang datuk atau tokoh adat adalah berbicara pada mahluk lain, serta menyembuhkan orang sakit, atau peran lainnya dalam kehidupan masyarakat, seperti pemakaian bahasa adat pada acara perkawinan, keagamaan, dan kematian.

Budaya adat Simalungun dalam silsilah memiliki berbagai macam keunikan, namun tetap dalam ketata aturan budaya yang menerapkan kesopanan serta kesantunan. Di dalam adat Simalungun masyarakat memiliki pemahaman bahwa seorang istri dan anak akan menjadi garis keturunan yang ikut serta dalam suku suami. Sama seperti didalam adat suku lainnya, hubungan keturunan memiliki struktur yang sangat penting, karena keturunan adalah penerus dari marga yang dimiliki oleh seorang laki-laki.

Suku Simalungun memiliki Marga-marga didalamnya yaitu : Marga Purba, Sinaga, Saragih, dan Damanik. Upacara adat masyarakat Simalungun pada dasarnya tidaklah jauh berbeda dengan masyarakat batak lainnya semisalnya batak Toba, Karo, dan lain-lain. Setelah memasuki masa remaja, kemudian dilanjutkan dengan upacara sidi bagi pemeluk agama Kristen, dan Khitanan atau sunatan bagi pemeluk agama Islam. Beberapa fungsi dan kedudukan bahasa Simalungun antara lain sebagai; 1) Lambang kebanggaan daerah, 2) Lambang identitas daerah, 3) Sarana perhubungan di dalam lingkup keluarga dan juga masyarakat daerah, dan 4) Pendukung kebudayaan daerah (Chaer, 1995:297).

Amri, Y. K. (2011) berpendapat “Tradisi lisan, dalam berbagai bentuknya sangat kompleks yang mengandung tidak hanya berupa cerita, mitos, dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, seperti kearifan lokal (*local wisdom*), sistem nilai, pengetahuan tradisional (*local knowledge*), sejarah, hukum, pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, hasil seni, dan upacara adat. Realitas di masyarakat, para penutur dan komunitas tradisi lisan semakin berkurang. Hal ini akibat proses pewarisan secara alamiah tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sementara perubahan kebudayaan berjalan dengan cepat. Dihadapkan pada kenyataan ini, satu-satunya yang penting dalam upaya menjaga tradisi lisan sebagai sumber pengetahuan pada masa sekarang dan yang akan datang adalah perubahan dalam sistem pewarisannya.”

## 5. Proses Perkawinan Adat Simalungun

Simalungun memiliki adat pernikahan yang istimewa. Pernikahan Simalungun memiliki proses atau urutan yang meliputi:

- 1) *Pajabu Parsahapan / Mangarisiska* artinya lamaran pernikahan. Prosesnya adalah kunjungan informal oleh utusan dari pihak mempelai pria ke tempat mempelai wanita untuk tujuan penemuan. Jika pintu dibuka untuk membuat lamaran pernikahan, orang tua membuat "tanda mau" (tanda holong) dan pihak pria membuat "tanda mata". Ada berbagai macam barang yang dibutuhkan untuk proses ini, yaitu kain, cincin emas dan lain-lain.
- 2) *Marhorihori-hori dinding / Marhusip* (berbicara). Artinya ada pembicaraan antara dua pelamar dengan yang dilamar. Percakapan ini terbatas pada kerabat dekat. Diskusi ini belum dipublikasikan.
- 3) *Marhata sinamot*, adalah proses di mana kerabat laki-laki (dalam jumlah terbatas) datang menemui kerabat perempuan untuk melakukan *marhata sinamot* atau mendiskusikan tentang uang jujur (*tuhor*) yang akan disiapkan.
- 4) *Pudun Saud* (mengundang kerabat) adalah sekelompok kerabat laki-laki tanpa hula-hula yang mengantarkan wadah sumpit berisi nasi dan lauk pauk (telah disembelih) yang diterima parboru dan, setelah makan bersama, mereka membagi jambar juhut (daging) untuk anggota keluarga. Yaitu Hulahula, Dongan tubu, Boru, Pengetuai, Pariban. Diakhir pudun saud

maka dari keluarga wanita dan pria bersepakat kiriman Martupol dan Pamasu-masuon.

5) *Martuppol*, adalah ketika orang tua dari dua pihak menandatangani kontrak pernikahan tentang rencana pernikahan anak-anak mereka di hadapan pejabat gereja. Prosedur *martuppol* dilakukan oleh pengurus gereja sesuai aturan yang berlaku. Pemantauan *Martuppol* adalah agar pejabat gereja mengumumkan rencana pernikahan kedua mempelai melalui berita gereja.

6) *Martonggo Raja / Mariah Raja* adalah acara/acara pra pesta yang diselenggarakan secara seremonial oleh pihak penyelenggara. Acara ini ditujukan untuk pembagian kerja di masyarakat sekitar dan meminta izin untuk menggunakan fasilitas umum terkait pesta perkawinan.

7) *Pamasu-masuan*, adalah proses pengesahan pernikahan kedua mempelai menurut tata cara gereja. Setelah pemberkatan pernikahan selesai maka kedua mempelai sudah sah sebagai suami-istri.

8) *Pesta unjuk* adalah perayaan pernikahan putra dan putri yang bersifat sukacita.

9) *Mangihut di Ampang (dialop jual)* adalah pengantin wanita dibawa ke pengantin pria yang dielu-elukan kerabat pria disertai iiring-iringan *jual* berisi makanan bertutup ulos yang disediakan oleh pihak kerabat pria.

10) *Ditarohon jual* artinya jika pesta pernikahan diadakan di rumah pengantin pria, pengantin wanita diperbolehkan untuk kembali ke orang tuanya, setelah itu akan diantar lagi oleh *Namborunya* ke kediaman



Namboru-nya. Dalam hal ini *paranak* wajib memberikan upa manaru (upah mengantar) sedang dalam *dialap jual upa*, manaru tidak dikenal.

11) *Paranak* adalah makan bersama di tempat kediaman si pria (daulat ni sipanganon ),

12) *Paulak unea*, artinya sesudah satu, tiga, lima, atau tujuh hari siperempuan tinggal bersama suaminya, maka pranak, (pihak keluarga laki-laki) pengantin lakik-laki beserta istrinya pulang ke tempat tinggal mertuanya untuk menyatakan terima kasih atas berjalannya acara pernikahan dengan aik. Setelah terselesaikan acara paulak unea (sesudah pesata, pihak pria datang bertamu ke rumah pihak perempuan) paranak balik ke kampung halaman atau rumah & selanjutnya memulai hidup baru.

13) *Manjahea*, yang berarti setelah mempelai menjalani kehidupan berumah tangga dalam waktu yang lama (jika pihak laki-laki bukan anak bungsu), maka ia akan mendapatkan *dipajae*, yaitu dipisah rumah perumahan (tempat tinggal) dan mata pencaharian.

14) *Maningkir tangga* artinya setelah beberapa lama kedua pengantin berumah tangga dan mandiri serta urusan keluarga dan mata pencahariannya terpisah dari orang tua pihak laki-laki, kemudian *parboru* mengunjungi paranak dengan maksud manikir tangga. *Manikir tangga* berarti mengunjungi rumah tangga pengantin baru. Dalam kunjungan kali ini, Parboru membawa makanan diantaranya nasi dan lauk pauk, *dengke sitio-tio dan dengke simundur*.

## 6. Perlengkapan Perkawinan Adat Simalungun

Pernikahan adat Simalungun mempunyai barang-barang atau perlengkapan yang digunakan dalam resepsi pernikahan. Perlengkapan yang meliputi Gotong (Kopiah Laki-laki), Bulang (Tudung Wanita), Suri-suri (Selendang Wanita), Bajut (Tas Wanita), Keris (Suhul Gading). Selain itu ada barang-barang yang diperlukan dalam proses adat yakni 1) *demban* sebagai penanda atas kedatangan dan penghormatan kepada *tondong* (yang memegang peran dan pemilik pesta (orang tua). 2) *ulos* bermakna sebagai bagian adat Simalungun yang akan diberikan kepada *boru* (*penyandang pesta* ). 3) *tapongan* yang bermakna sebagai simbol adat yang sah. Tapongan disebut juga *maralop* sewaktu menyampaikan mahar. 4) *beras* yang bermakna menyatakan selamat. 5) *patappei parsahapan* dengan menggunakan benda *mardemban gunringan* yang berfungsi untuk menyampaikan mahar. 6) *dayok binatur* yang bermakna agar kelak keluarga yang telah menerima *hata-hata mambere* podah memiliki keteraturan dalam membina rumah tangga mereka. *Dayok binatur* tersusun sangat rapi maka dari itu disebut dengan *dayok binatur* artinya ayam yang tersusun rapi. Sistem Sosial Masyarakat Simalungun

Secara lengkap perlengkapan atau benda dan makna-makna dari setiap benda yang digunakan dalam perkawinan adat Simalungun dapat dijelaskan satu persatu.

### 1) *Gotong*

Gotong adalah penutup kepala pria Simalungun, dengan bentuk kerucut, biasanya gotong digunakan dalam pesta dan acara formal lainnya bernuansa budaya simalungun. Gotong pada dasarnya digunakan oleh laki-laki Simalungun yang sudah berumah tangga pada suatu acara pesta, dimana mereka adalah tuan dari pesta atau dalam bahasa Simalungun disebut Suhut. Pada *gotong* terdapat lambang pagar atau rantai gotong yang masing-masing terbuat dari perak dan emas. Ada juga *Doramani* yang mewujudkan simbolisme hierarkis di bawah sistem feodal Simalungun. *Doramani* adalah hiasan gotong di Simalungun yang terletak di sebelah kiri gotong, tergantung dengan jumlah ganjil dan ukuran yang sama.

### 2) *Bajud Pundul*

Bajud Pundul adalah perkakas wanita, tempat penyimpanan sirih untuk tamu. Melambangkan kasih persaudaraan bagi sesama. boli/appuran partadingan: mahar batu apuran: uang adat yang ditaruh di dalam piring. Boras tenger: beras keras. Bah : Air bagod : Nira babah : mulut. Dearan: Lebih baik Dayok Binatur: Air yang sudah dimasak diletakkan di atas sirih di dalam piring. Dohor: Dekat Daoh: Jauh Dakdanak: Anak-anak. Dalahi : Laki-laki Demban Dolok : Sirih. Dayok Binatur: Makanan adat yang terdiri dari ayam, yang setelah dimasak sedemikian rupa, diatur sebagaimana ayam ketika masih hidup. Dongan Demban Nabayu : Kawan Sirih Pengantin Baru Demban Sayur / Demban Tangan-tangan.

3) *Etek*

Etek, sebagai sebagai ganti Gotong atau etek, sejenis tutup/hiasan kepala bagi kaum pria yang mengandung makna kepemimpinan di tengah keluarga maupun masyarakat. Grama Golang banggal emas: Hiasan gotong pria. Hudung-hudung emas: Kain penutup tubuh hasil tenunan Simalungun mengandung makna aman dari gangguan serta sehat jasmani dan rohani rejeki selalu bertambah.

4) *Hiou*

Hiou biasanya dililitkan melingkar di tubuh dan rambu-rambunya dibuat ke bagian depan, menghadap sisi kiri pemakainya dari atas pinggang hingga mata kaki. Pangkal Hiou pada batas pinggang. Hiou ini mirip dengan Ragi Sapot tetapi pada ujung luarnya dilengkapi dengan jumbai dan kain ini bisa dipakai oleh siapapun.

5) *Suri-suri*, di disandang di bahu sebelah kanan dan memiliki panjang yang sama di bagian depan dan belakang.

6) *Toluk Balanga* ialah pakaian atasan pria berupa jas tanpa kerah yang dililitkan di leher berwarna hitam pekat (seperti kual).

7) *Pita atau Benang Emas*, yang dirajut atau tergantung antara kantung sebelah kiri hingga bros (kancing) jas tanpa kerah (toluk balanga).

8) *Bulang*, digunakan dalam bentuk bulang sulappei. Untuk membedakan bulang yang digunakan pengantin wanita dan yang digunakan hasuhuuton (tuan rumah, mertua/ibunya) maka bulang pengantin adalah bulang sulappei dengan warna asli Simalungun (merah hati/kecoklatan).

- 9) *Bujud Hundul*, dikempit pada siku lengan kiri merapat pada pinggang sebelah kiri,
- 10) *Soja*, yaitu baju atasan pengantin wanita berupa kebaya berlengan panjang dan berwarna putih cerah
- 11) *Sutting*, yaitu salah satu hiasan bulang berupa cincin emas yang disematkan pada kedua sisi bulang di bagian telinga
- 12) *Sinokkod Baggal*, yaitu kalung besar berwarna emas yang digantung di leher dan tampak berada di luar soja.
- 13) *Podding* yaitu ikat pinggang yang dikenakan melingkar dipinggang kenakan di bahu kanan dan sama panjang di depan dan belakang.

## **B. Kerangka Berpikir**

Menurut tarigan (1985: 9) Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.

Menurut Pradopo (1987: 110), perumpamaan yang dimaksud yaitu padanaan dalam bahasa Inggris yaitu simile yang bermakna (seperti) yang berasal dari bahasa latin. Adapun menurut Pradopo (1987: 62), yang menyatakan simile atau perumpamaan atau perbandingan merupakan suatu hal yang menyamakan bahasa kias dengan kata-kata yang mempergunakan perbandingan, misalnya sebagai, bak, seperti, semisal, bagai, perumpamaan, penaka, se, laksana lain sebagainya.

Oleh karena itu, majas perumpamaan merupakan bahasa yang pemakaian mengibaratkan sebuah kata dapat ditandai dengan kata

perumpamaan seperti, bagai, sebagai, seperti dan lain sebagainya. Jadi dapat dikatakan perumpamaan adalah suatu tingkah laku dan keadaan yang berbeda dianggap sama jika dilihat dari tujuan tingkah laku dan keadaan yang ada. Untuk itu dalam acara adat perkawinan suku Simalungun terdapat perumpamaan yang dilantunkan saat acara berlangsung disetiap perumpamaan akan dianalisis makna kata (semantik).

### **C. Pernyataan Penelitian**

Pernyataan penelitian adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Untuk menjawab (sejumlah) masalah diperlukan (sejumlah) fakta (data empiris) yang mendukung. Pernyataan penelitian ini adalah dalam acara adat perkawinan suku Simalungun terdapat perumpamaan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini lokasi adalah suatu wilayah, wilayah atau daerah yang dipilih untuk melakukan penelitian terhadap objek atau subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan secara studi kepustakaan yang dilakukan pada video acara adat perkawinan suku Simalungun di Desa Bartong, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2022. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada di bawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Rincian Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■																							
2	Bimbingan Proposal		■	■	■																				
3	Seminar Proposal					■	■																		
4	Perbaikan Proposal									■	■	■	■												
5	Pengumpulan Data													■	■	■	■								
6	Menganalisis Data																	■	■	■	■				
7	Penulisan Skripsi																					■	■	■	■
8	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■
9	Persetujuan Skripsi																					■	■	■	■
10	Sidang Meja Hijau																								■

## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

### **1. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana diperolehnya data. Dimana data nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil dari penelitian. Sumber dari penelitian ini adalah perumpamaan bahasa Simalungun pada video acara adat perkawinan suku Simalungun.

### **2. Data Penelitian**

Data penelitian ini didapatkan pada video perkawinan adat Simalungun yang terdapat perumpamaan bahasa simalungun di dalamnya. Untuk memperkuat data, peneliti menggunakan buku referensi yang relevan sebagai pendukung data.

## **C. Metode Penelitian**

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid untuk menemukan tujuan, mengembangkan atau mendemonstrasikan pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan memprediksi masalah dalam suatu bidang tertentu. Dengan itu penelitian ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, 1982: 119).

Peneliti deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau



subjek yang diteliti secara tepat. Jenis data yang diambil dari penelitian adalah kualitatif. Oleh karena itu, data yang diuraikan dalam penelitian ini ialah perumpamaan acara adat perkawinan suku Simalungun.

#### **D. Variabel Penelitian**

Sugiyono (2016) menyatakan variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian ini adalah makna perumpamaan yang disampaikan dalam acara adat suku Simalungun.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Penulis menerapkan metode observasi untuk menemukan data dengan cara mencatat dan merekam kegiatan. Dalam pembahasan penulis menggunakan data bahasa Simalungun yang diambil dari beberapa sumber secara lisan.

Sumber lisan muncul berdasarkan analisis wawancara yang digali melalui kata-kata narasumber, narasumber harus memiliki wawasan tentang budaya Simalungun dan bahasa Simalungun, kemudian narasumber yang dituju harus memahami makna bahasa yang disampaikan.

**Tabel 3.2**  
**Instrumen Penelitian**

NO	Data	Perumpamaan		Terjemahan Harfiah
		Langsung	Tidak Langsung	
1				
2				
3				
4				
5				

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan merupakan jenis teknik kualitatif. Analisis data dalam penelitian berfokus pada makna perumpamaan yang ditemukan dalam acara pesta adat perkawinan suku Simalungun. Untuk melihat ada tidaknya makna di dalam perumpamaan penutur, penulis juga membaca data tulisan yaitu buku-buku yang berisi percakapan dalam bahasa Simalungun. Kemudian penulis menemukan data dan menuliskannya dalam daftar, dilanjutkan dengan menentukan perumpamaan langsung atau tidak langsung.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terdapat perumpamaan di acara adat perkawinan suku Simalungun. Perumpamaan sering ditemukan ketika orang tua dan kerabat menyampaikan pesan yang berupa nasihat kepada pengantin. Perumpamaan juga ditemukan pada lagu yang mengiringi kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti melakukan penelitian ini untuk memahami makna bahasa yang dilisankan tersebut.

Tabel 4.1

#### Deskripsi data perumpamaan acara adat perkawinan suku Simalungun

NO	Data	Perumpamaan		Terjemahan Harfiah
		Langsung	Tidak Langsung	
1.	<b>1. Mangalo-alo (menyambut)</b> a. <i>Songon Porkis na marodor.</i>		✓	Seperti semut yang beriringan.
	b. <i>Saujung jambulan lang hulupahon podahmu.</i>	✓		Sejung rambut tidak kulupakan nasihatmu.

2.	<b>2. Pihak tondong (Tulung)</b> a. <i>Songon parsusun ni dayok binatur.</i>		✓	Seperti susunan ayam yang diatur.
	b. <i>Marulu do bah.</i>	✓		Punya kepalanya air.
	c. <i>Martambah tukkot i dalam na malandit</i>	✓		Bertambah tongkat di jalan yang licin.
3.	<b>3. Pihak sanina (Saudara semarga)</b> a. <i>Ulang songon baliang na lau i sayat.</i>		✓	Jangan seperti anjing yang mau dipotong.
	b. <i>Aha na i dapot i totok.</i>	✓		Apa yang didapat dicincang.
4.	<b>4. Pihak boru (Ipar)</b> a. <i>Ulang songon tatapan dolog</i>		✓	Jangan seperti menatap bukit.
5.	<b>5. Pihak tua-tua huta</b> a. <i>Ulang songon dayok sabungan.</i>		✓	Jangan seperti ayam jantan.

## B. Analisis Data Penelitian

Pada analisis data perumpamaan bahasa Simalungan ditemukan perumpamaan langsung dan tidak langsung.

### 1. Data : *Songon Porkis na marodor*

**Terjemahan harafiah:** “Seperti semut yang berdatangan”.

**Maknanya:** Secara umum maknanya mengajak masyarakat untuk bergotong royong dan rajin bekerja. Namun dalam pesta adat pernikahan suku simalungn, *songon porkis na marodor* diumpakan pada kegiatan penyambutan atas kedatangan mempelai dari gereja atau penyambutan *tondong/* paman dari mempelai. Dalam penyambutan tersebut terdapat tari-tarian dengan diiringi musik dan lagu yang sesuai dengan tema kegiatan. Perumpama *songon porkis na morodor* terdapat pada lirik lagu yang mengajak semua peserta supaya lebih kompak, lebih meriah, dan lebih bahagia lagi untuk manari. Terkhusus pihak yang disambut dan pihak yang menyambut. Dengan demikian perumpamaan ini termasuk perumpamaan tidak langsung yang dimana terdapat kata seperti/*songon*. Perumpamaan yang mengajak masyarakat supaya menari seperti semut yang lagi berpesta namun tetap dalam kondisi tertib tanpa menghilangkan rasa hormat kepada pihak yang disambut.

### 2. Data: *Saujung jambulan lang hulupahon podahmu*

**Terjemahan harfiah:** “Seujung rambut tidak kulupakan nasihatmu”

**Makna:** Seujung jambulan (rambut) adalah mahkota. Bagian tubuh manusia yang paling tinggi derajatnya. Perumpamaan ini ditemukan pada lirik lagu yang dinyanyikan pada kegiatan bersalaman dengan orang tua pengantin yang dimana

sudah selesai memberikan nasihat kepada anaknya. Makna perumpamaan ini adalah tingkat kesadaran seseorang (terkhusus kedua pengantin) untuk menjunjung tinggi nasehat-nasehat yang disampaikan orang tua dan tidak melupakannya sepanjang hayat. Perumpamaan ini termasuk perumpamaan langsung karena tidak terdapat kosakata yang umum digunakan pada majas simile.

3. **Data:** *Songon parsusun ni dayok binatur*

**Terjemahan harfiah:** “Seperti susunan ayam yang diatur”

**Makna:** Dayok binatur adalah jenis makanan khas suku Simalungun. Makanan yang dengan bahan utamanya ayam yang dioleskan bumbu-bumbu yang sudah diracik kemudian, selanjutnya disusun dengan teratur diatas pinggan/piring kaca. Mulai dari kepala sampai kaki ayam disusun dengan teratur sehingga menyerupai ayam yang masih utuh di atas pinggan tersebut.

Makanan ini disajikan dalam acara perkawinan, acara memasuki rumah baru, acara memberangkatkan anak sekolah dan lain-lain. Makna perumpamaan ini adalah suatu tanda kehidupan yang teratur. Terkhususnya dalam acara adat perkawinan suku simalungun *dayok binatur* akan disajikan dan serahkan oleh orang tua kepada pengantin. Dengan harapan memiliki keluarga yang teratur dan ditiru oleh orang-orang. Perumpamaan ini termasuk perumpamaan tidak langsung karena diawali dengan kata *songon/seperti*.

4. **Data:** Marulu do bah

**Terjemahan harfiah:** “Punya kepalanya air”

**Makna:** Pada kegiatan adat pernikahan suku Simalungun digambarkan dengan anak tertua atau dituakan. Dalam pesta adat terdahulu ada *Tondong matanairi*,

*Tondong pupus, Tondong jabu, dan Tondong marihut. Tondong/ paman* adalah orang istimewa dalam segala acara tradisi adat simalungung termasuk acara perkawinan. Kata tondong adalah orang yang paling disegani dan kehadirannya harus disambut dengan hormat dan ramah layaknya seorang raja.

Perumpamaan ini bermakna jika ingin bertindak dalam situasi (baik/buruk) harus bermusyawarah kepada anak tertua dan tidak mengambil keputusan sendiri ataupun tidak memberi tahunya. Karena air sungai juga memiliki bagian teratasnya sebagai sumber aliran berikutnya.

Dengan demikian perumpamaan ini termasuk dalam perumpamaan langsung, karena tidak ada kata *seperti* untuk mengawalinya.

##### 5. **Data:** Martambah tukkot i dalam na malandit

**Terjemahan harfiah:** “Bertambah tongkat di jalan yang licin”

**Makna:** Dalam acara perkawinan suku Simalungun tongkat tersebut diumpamakan pada pengantin wanita, sedangkan jalan yang licin diumpamakan pada mertuanya yang nantinya akan mulai menua dan pastinya akan melalui situasi suka duka. Perumpamaan ini sering ditemukan pada pemberian nasehat oleh paman maupun kerabat kepada orang tua laki-laki. Perumpamaan ini bermakna agar orang tua dari pengantin laki-laki lebih berbahagia lagi karena mereka sudah kedatangan anak perempuan/menantun barunya. Dengan pengharapan ia dapat membantu keluarga tersebut dalam kondisi apapun dan harus menganggap mertuanya seperti bapak dan ibu kandungnya. Terutama diusia tua mereka, pengantinlah yang menjadi penopang untuk merawat mereka. Oleh karena itu perumpamaan ini termasuk dalam perumpamaan langsung.

6. **Data:** *Ulang songon baliang na lau i sayat*

**Terjemahan harfiah:** “Jangan seperti anjing yang mau di potong”

**Makna:** Perumpamaan yang bermakna seseorang yang bersalah dan takut berbicara. Perumpamaan ini disampaikan oleh *sanina*/saudara laki-laki. Yang dimana saudara laki-laki ini mengingat masa kecilnya, ketika sudah melakukan suatu hal yang salah akan diam jika ditanyai oleh orang tua. Dia tidak akan berani menjawab karena sadar bahwa yang apa yang dilakukannya salah. Begitu juga untuk pengantin diharapkan jika ada suatu permasalahan dalam keluarga, ada baiknya untuk terbuka kepada orang tua. Agar orang tua dapat menyikapi segala kekurangan yang ada. Dengan demikian perumpamaan ini termasuk pada perumpamaan tidak langsung karena terdapat kata seperti dalam kalimat.

7. **Data:** *Aha na i dapot i totok*

**Terjemahan harfiah:** “Apa yang didapat dicincang”

**Makna:** Perumpamaan ini ditemukan pada penyampaian nasehat saudara laki-laki kepada pengantin perempuan. Perumpamaan ini bermakna bahwa pengantin wanita harus bisa menerima dan mensyukuri laki-laki yang memang pilihannya untuk menjadi suaminya. Karena itu sudah menjadi pilihannya sendiri dan tidak dijodohkan oleh orang tuanya, sehingga tidak boleh terdengar kabar ia bersungut-sungut kepada orang tuanya atas sikap suami kepadanya.

Ia harus belajar menjadi istri yang baik di rumah tangganya. Istri yang bisa memahami dan menghadapi emosi yang ada pada suaminya. Perumpamaan ini termasuk dalam perumpamaan langsung, karena tidak diawali dengan kata seperti.

8. **Data:** *Songon tatapan ni dolog*



**Terjemahan harfiah:** “Seperti menatap bukit”

**Makna:** Perumpamaan yang bermakna seseorang yang dari jauh terlihat cantik, sudah didekati ternyata jelek. Perumpamaan ini ditemukan pada nasehat *boru/ipar* kepada pengantin perempuan. Perumpamaan ini sedikit berisi bercandaan ataupun pujian kepada pengantin perempuan. Dimana ipar tersebut ingin menyampaikan bahwa pengantin perempuan itu tetap cantik jika dilihat dari dekat. Dengan harapan pengantin laki-laki tidak lagi berpaling lagi dari pengantin wanita. Perumpamaan ini termasuk pada perumpamaan tidak langsung.

9. **Data:** *Ulang songon dayok sabungan*

**Terjemahan harfiah:** “Jangan seperti ayam jantan”

**Makna:** Perumpamaan yang bermakna seseorang yang melakukan pekerjaan dengan bersikap seperti orang paling hebat. Perumpamaan ini ditujukan kepada pengantin laki-laki untuk tidak memadam rendah perempuan yang dipilihnya meskipun ia tidak memiliki pekerjaan.

Dan tidak seperti ayam jantan yang selalu mengejar ayam betina lainnya. Perumpamaan ini termasuk dalam perumpamaan tidak langsung karena memiliki kata seperti diawal kalimat.

### C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan analisis data yang dipaparkan di atas, peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan terdapat makna yang tersirat dalam perumpamaan suku Simalungun terkhususnya di acara adat perkawinan suku Simalungun. Perumpamaan yang berisi nasihat kepada pengantin maupun kepada

orang tua pengantin. Perumpamaan juga berisi sindiran-sindiran yang tidak lepas dengan nasihat di dalamnya. Perumpamaan disampaikan secara langsung dan tidak langsung.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini bermaksud sebagai:

1. Adanya makna dalam perumpamaan yang sampaikan dalam penyampain *podah*/nasihat kepada pengantin dan orang tua pengantin.
2. Dalam penyampaian perumpamaan bahasa simalungun menunjukkan adanya realitas sosial dalam masyarakat Simalungun. Masyarakat Simalungun melakukan kontrol sosial dengan saling menasihati menggunakan perumpamaan Simalungun.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Selama penelitian, peneliti menyadari bahwa peneliti mengalami keterbatasan dalam berberapa hal. Seperti keterbatasan wawasan tentang perumpamaan suku Simalungun, keterbatasan dalam mencari jurnal yang relevan, keterbatasan penyusunan kata perkata, dan kurangnya buku untuk dijadikan referensi. Namun peneliti tetap bersemangat untuk menyelesaikan penelitian ini, sehingga tercipta sebuah karya ilmiah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap perumpamaan Simalungun yang digunakan pada acara adat perkawinan Simalungun terdapat makna di dalam perumpamaan Simalungun tersebut. Selain itu, ditemukan adanya perumpamaan langsung dan tidak langsung.

Perumpamaan dapat ditemukan ketika pemberian *podah*/nasihat dari pihak tondong/paman, pihak sanina/saudara laki-laki, pihak boru/ipar, pihak tua-tua huta/kepala suku, tamu undangan, maupun lagu-lagu yang mengiringi kegiatan tersebut.

Perumpamaan memiliki makna yang berisi tentang nasihat dan sindirian yang baik untuk kerukunan rumah tangga mereka kedepannya.

#### B. Saran

Saran yang ingin disampaikan peneliti terkait penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dituntut untuk mengembangkan pengetahuan kebahasaan melalui kajian semantik atau kajian ilmu lainnya.
2. Perlu melakukan penelitian lanjut pada aspek lain dalam perumpamaan bahasa Simalungun untuk menjadi sumbangan pemikiran bagi seluruh mahasiswa khususnya di bidang bahasa dan sastra Indonesia sehingga sastra lisan ini menjadi ilmu pengetahuan baru yang menguntungkan di bidang sastra Indonesia.

3. Untuk mencegah kepunahan perumpamaan-perumpamaan tersebut. Diharapkan agar masyarakat terutama orang tua untuk mengalirkan perumpamaan tersebut kepada anaknya dan sebagai generasi baru sudah selayaknya kita mengenal kekayaan yang terkandung dalam sastra terutama pada sastra lisan di daerahnya masing-masing.
4. Disarankan agar peneliti lain menggunakan karya ini sebagai bahan bacaan, informasi, dan referensi untuk membantu mereka mempelajari analisis makna saar melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y. K. (2011). *Tesis*.
- Butar-Butar, C. (2016). *SEMANTIK : Teori dan Praktek*. Medan: Penerbit Perdana Mulya Sarana.
- Butar-butur, C., Isman, M., & Syamsuryurnita. (2019). Peran tradisi lisan mitos dan poda dalam mewariskan budaya dan kearifan lokal pada masyarakat batak Toba (Role of oral tradition myth of tona and poda in inheriting local culture and wisdom in Toba batak communities). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 83–90. <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasiilmiah/article/view/165/126>
- Chaer, A. (2016). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Husnul, I. C. S., Gultom, I. A., Hermalia, P., & Barus, F. L. (2021). Makna gramatikal dan leksikal ungkapan bahasa batak Simalungun pada upacara adat pernikahan. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 10–19. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v6i1.3758>
- Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2018). Penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan cerpen mahasiswa. *Sematik*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Mardawati, R., Patriantoro, & Syahrani, A. (2019). Peribahasa Masyarakat Melayu Nanga Pintas Kabupaten Melawi: Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i1.30653>
- Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA,cv.
- Sukardi. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Taruna Grafika.
- Waruwu, E., Sumbayak, D. P., Br. Sipayung, S. F., & Manik, P. (2019). Analisis proses dan nilai hata- hata mambere podah dalam perkawinan adat Simalungun. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia ANALISIS*, 2(2), 141–151. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1602>
- Yulyasa, R., Muzammil, A. R., & Syahrani, A. (2017). Leksikon nama tumbuhan dalam peribahasa masyarakat Melayu Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(8), 1–8.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Form : K-1

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FKIP UMSU

Perihal: PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Besti Desmaria Purba  
NPM : 1802040049  
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Kredit Kumulatif : 124 SKS

IPK = 3, 69

Persetujuan Ket/Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Analisis Semantik Perumpamaan Acara Adat Perkawinan Suku Simalungun	
	Leksikon Makanan Tradisional Simalungun di Desa Bartong	
	Kajian Sociolinguistik Tingkat Kedwibahasaan Mahasiswa di Kos-Kosan di Luar Pembelajaran	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 03 Februari 2022  
Hormat Pemohon,

(Besti Desmaria Purba)

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas  
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

Form : K-2

Kepada Yth: Bapak/Ibu Ketua & Sekretaris  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FKIP UMSU

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Besti Desmaria Purba  
NPM : 1802040049  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

**Analisis Semantik Perumpamaan Acara Adat Perkawinan Suku Simalungun**

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Dr. Charles Butar-Butar M.Pd

*di* **DISETUJUI** 03 FEB 2022

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 03 Februari 2022  
Hormat Pemohon,

(BESTI DESMARIA PURBA)

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan Fakultas  
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi  
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 306 /II.3/UMSU-02/F/2022  
Lamp : ---  
Hal : Pengesahan Proyek Proposal  
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa  
tersebut di bawah ini :

Nama : **BESTI DESMARIA PURBA**  
N P M : 1802040049  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Penelitian : **Analisis Semantik Perumpamaan Acara Adat Perkawinan  
Suku Simalungun**

Pembimbing : **Dr. Charles Butar Butar, M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi  
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu  
yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **03 Pebruari 2023**

Medan, 02 Rajab 1443 H  
03 Pebruari 2022 M



  
**Dra. Hj. Samsuurnita, M.Pd**  
NIDN 0004056701

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :  
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

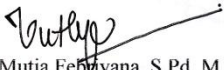
**BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL**

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan/Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Nama : Besti Desmaria Purba  
NPM : 1802040049  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Semantik Perumpamaan Acara Adat Perkawinan Suku Simalungun

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
5 Maret 2022	Bab I. (Perbaikan Identifikasi Masalah)	f
15 Maret 2022	Bab II (Perbaikan Teori)	f
17 Maret 2022	Bab III (Perbaikan kerangka konseptual, kerangka berpikir, Instrumen penelitian)	f
18 Maret 2022	Perbaikan jarak spasi	f
19 Maret 2022	ACC Seminar Proposal	f

Medan, 19 Maret 2022

Diketahui oleh:  
Ketua Prodi

  
Mutia Febriyana, S.Pd, M.Pd

Dosen Pembimbing

  
Dr. Charis Butar-Butar, M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



#### LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Dosen pembimbing proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Strata I, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengesahkan proposal mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Besti Desmaria Purba  
N.P.M : 1802040049  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Semantik Perumpamaan Acara Adat Perkawinan Suku Simalungun

Dengan disahkannya proposal ini mahasiswa yang bersangkutan telah diizinkan untuk menyeminarkan proposalnya

Medan, Maret 2022

Disetujui Oleh :

Diketahui Oleh  
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing

  
**Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd**

  
**Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd**

**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

## SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Besti Desmaria Purba  
NPM : 1802040049  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Semantik Perumpamaan Acara Adat Perkawinan Suku Simalungun

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 13 Juni 2022

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



**Besti Desmaria Purba**

Diketahui oleh Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

  
**Mutia Febriziana, S.Pd, M.Pd**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp.(061)6619056 Medan 20238  
Website:<https://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



#### LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini.

Nama : Besti Desmaria Purba  
NPM : 1802040049  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Proposal : Analisis Semantik Perumpamaan Acara Adat Perkawinan Suku Simalungun

Pada hari ini Kamis, tanggal Empat Belas Bulan April Tahun 2022 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 14 April 2022

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Dosen Pembimbing,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Dr. Charles Butar Butar, M.Pd

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi,

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30  
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: [fkip@umsu.ac.id](mailto:fkip@umsu.ac.id)



**SURAT KETERANGAN**

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama : Besti Desmaria Purba  
NPM : 1802040049  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Semantik Perumpamaan Acara Adat Perkawinan Suku Simalungun

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Kamis, tanggal 16, Bulan April Tahun 2022.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 13 Juni 2022

Ketua,

**Mutia Febriyana, S.Pd, M.Pd.**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400  
Website : <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail : [fkip@yahoo.co.id](mailto:fkip@yahoo.co.id)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 1180 /II.3/UMSU-02/F/2022 Medan, 13 Dzulqaedah 1443 H  
Lamp : --- 13 Juni 2022 M  
Hal : Mohon Izin Riset

**Kepada Yth,**  
**Kepala Desa Bartong,**  
**Kecamatan Sipispis**  
**Kabupaten Serdang Bedagai,**  
**di-**  
**Tempat**

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Desa Bartong Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **BESTI DESMARIA PURBA**  
N P M : 1802040049  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Penelitian : Analisis Semantik Perumpamaan Acara Adat Perkawinan Suku Simalungun

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dekan  
  
**Dra. Hj. Svamsuryurnita, M.Pd**  
NIDN 0004066701  






**PEMERINTAH KABUPATEN SERDANG BEDAGAI  
KECAMATAN SISPISPIS  
DESA BARTONG**

KODE POS : 20992

**SURAT KETERANGAN**  
NOMOR : 18.45.3/474/ /XII/2021

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Heriandi Damanik  
Jabatan : Kepala Desa Bartong  
Alamat : Desa Bartong

Sesuai Surat Permohonan dari UMSU.  
No: 1180/II.3/UMSU-02/F/2022 tertanggal 13 juni 2022 yang ditanda tangani Dekan.

Dengan ini memberikan Izin Riset yang berkaitan dengan penyusunan Skripsi dengan judul “ Analisis Sematik Perempuan Acara Adat Perkawinan Suku Simalugun di Desa Bartong Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.

Kepada : BESTI DESMARIA PURBA  
NIM : 1802040049  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Jenjang Studi : S-1

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepadanya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan Di : Desa Bartong  
Pada Tanggal : 8 Juli 2022

KEPALA DESA BARTONG

  
**HERIANDI DAMANIK**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Data Pribadi**

Nama : Besti Desmaria Purba  
Npm : 1802040049  
Tempat/ Tanggal Lahir: Lipat Kain, 02 Desember 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Anak Ke : Anak Kedua dari Lima Bersaudara  
Agama : Kristen  
Warga Negara : Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

### **2. Data Orang Tua**

Ayah : Drs. Tokman Purba  
Ibu : Darmi Romewani Sitopu

### **3. Jenjang Pendidikan**

Tahun 2006 – 2012 : SD NEGERI 102122 BARTONG  
Tahun 2012 – 2015 : SMP NEGERI 5 TEBING TINGGI  
Tahun 2015 – 2018 : SMA NEGERI 2 TEBING TINGGI  
Tahun 2018 – 2022 : Tercatat Sebagai Mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.